

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam dunia usaha di era globalisasi saat ini sangat ketat. Perusahaan baru semakin ramai bermunculan dan bersaing dengan perusahaan yang lama. Mereka bersaing sangat ketat antara satu dengan yang lain. Selain perusahaan harus memberikan produk yang berkualitas untuk pelanggannya, perusahaan juga harus dapat mengatur finansialnya dengan efisien. Dengan kata lain, kebijakan manajemen harus menjamin kelangsungan bisnis dan tanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Laporan keuangan adalah informasi yang mendeskripsikan dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, terutama untuk perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa (**Adarapta and Natalia, 2020**).

Manajemen melakukan penyusunan laporan keuangan bermaksud agar memberikan informasi perihal finansial dan kinerja keuangan perusahaan pada rentang waktu tertentu. Informasi mengenai laba adalah unsur yang paling penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Informasi laba bisa digunakan oleh pihak dalam dan luar perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan. Informasi tentang laba (*earning*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan

besarnya pengenaan pajak, sehingga informasi laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuatan kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak (**Wirawan, 2020**).

Menurut (**Adarapta and Natalia, 2020**) manajemen laba memiliki arti berupa seluruh langkah yang dipakai manajer buat mempengaruhi keuntungan menggunakan cara mempertinggi atau memperendah sinkron dengan targetnya. Pentingnya informasi laba merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh (**Wirawan, 2020**). Sehingga manajemen berusaha untuk mencapai target laba agar memperoleh manfaat dari apa yang dilakukannya(**Wirawan, 2020**) . Manajemen laba pada suatu perusahaan bertujuan untuk memperoleh kompensasi bagi pemegang saham ataupun bagi pihak manajemen sendiri (**Maslihah,2019**).

Terdapat berbagai fenomena mengenai manajemen seperti PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dalam kasus ini, ketua Dewan Komisaris OJK Wimboh Santoso meminta kepada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai self regulatory organization (SRO) untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 206,08 juta dibandingkan total pendapatan tahun 2018.(*cnbcindonesia.com*)

Fenomena lain mengenai perusahaan sekuritas yang membukukan penurunan laba bersih pada kuartal I 2017, yakni PT Pacific Sekuritas Indonesia. Perusahaan meraup laba sebesar Rp2,69 miliar atau melorot 94,03 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu Rp 45,2 miliar. Saat ini, jumlah emiten tercatat sebanyak 547. Namun, total AB hanya berjumlah 108 sekuritas. Dengan demikian porsi AB untuk melakukan transaksi efek sebagai perantara bagi investor masih sangat kecil (*cnnindonesia.com*).

Dari beberapa contoh fenomena tentang permasalahan yang terjadi pada perusahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya perusahaan besar yang menggunakan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar menarik minat investor karena perusahaan mengalami keuntungan terus menerus.

Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Salah satu cara yang sering digunakan untuk menentukan manajemen laba adalah dengan menghitung total akrual dibagi dengan total aset pertahun. Semakin tinggi manajemen laba perusahaan menunjukkan perusahaan yang bersangkutan semakin baik.

**Tabel 1.1**  
**Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur**  
**Periode 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>AMFG</b>	<b>CEKA</b>	<b>DLTA</b>	<b>ICBP</b>	<b>MERK</b>
2013	-4,7%	16,0%	-5,0%	5,6%	4,0%
2014	3,0%	13,4%	23,3%	-7,4%	-21,6%
2015	2,0%	-19,5%	17,9%	3%	6,5%
2016	-1,1%	9,1%	4,7%	-1,4%	7,1%
2017	-3,4%	-12,2%	-4,7%	-2,3%	-4,8%
<b>Σ</b>	<b>-4,2%</b>	<b>6,8%</b>	<b>36,2%</b>	<b>-2,5%</b>	<b>-8,8%</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>-0,8%</b>	<b>1,36%</b>	<b>7,24%</b>	<b>-0,5%</b>	<b>-1,76%</b>

*Sumber: Data Diolah oleh Apri Ediyen 2019*

Pada tabel di atas terlihat bahwa manajemen laba perusahaan mengalami flutuasi pada tiap tahunnya akan tetapi pada tahun 2017 beberapa perusahaan mengalami masalah pada manajemen laba sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba pada beberapa perusahaan yang diteliti masih belum optimal.

Menurut (Muchlisin Riadi,2019) Struktur Ownership merupakan komposisi, perbandingan atau persentase antara modal, ekuitas termasuk saham yang dimiliki oleh orang didalam perusahaan dan Investor. Didalam mengelola perusahaan yang baik tidak terlepas dari pentingnya struktur kepemilikan dalam manajemen perusahaan. Struktur kepemilikan dianggap dapat menciptakan keputusan-keputusan yang tepat serta pengawasan yang dapat meningkatkan nilai pasar

sahamnya. Komunikasi, koordinasi serta kerja sama yang baik antar manajer dengan pemegang sahamnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Namun struktur ownership ini tidak terlepas dari beberapa masalah yang terjadi dalam tubuh manajemen perusahaan. Masalah tersebut diantaranya adalah terjadi konflik antara kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Seperti yang terjadi di Indonesia baru-baru ini kasus suap proyek Meikarta yang melibatkan PT.Lippo Karawaci Tbk (LPKR) pada tahun 2018. Dalam kasus ini KPK menemukan uang suap lebih dari Rp. 1Milyar. Akibat kasus suap ini Direktur Operasional beserta pegawai dan konsultan Lippo Grup ditahan oleh KPK. Selain itu akibat kasus ini harga saham PT.Lippo Karawaci Tbk menurun ke zona merah sebesar 2,68% ke level Rp. 290 persahamnya sehingga menurunkan nilai perusahaannya. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya perhatian serta pengawasan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau shareholders terhadap struktur kepemilikan. Untuk menghindari masalah yang terjadi struktur kepemilikan menjadi hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Keputusan yang diambil serta kebijakan yang diterapkan akan berdampak terhadap baik buruknya nilai perusahaan. Selain itu manajer harus memperhatikan kepentingan perusahaan tanpa mengabaikan kepentingan pemegang sahamnya agar dapat memaksimalkan nilai perusahaannya (cnnindonesia.com,2018).

Kepemilikan manajerial menurut **(Rinahaq and Widyawati, 2020)** adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang masih ikut berperan aktif dalam pengambilan suatu keputusan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dalam sebuah perusahaan. Besaran manajemen laba yang dilakukan akan berbeda-beda tergantung dari motivasi melakukannya, seperti manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Menurut **(Suryawana,2017)** dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, memungkinkan untuk terjadinya penurunan tindakan manajemen laba juga. Kepemilikan manajerial memiliki arti berupa saham kepunyaan administrasi badan usaha, yang pengukurannya melalui cara persentase dari total saham yang merupakan kepunyaan pihak manajemen **(Adarapta and Natalia, 2020)**.

Kepemilikan institusional merupakan tingkat kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Institusi yang dimaksud disini ialah perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan lain sebagainya. Keberadaan kepemilikan saham yang suatu institusi ini berarti memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam melakukan suatu pengawasan terhadap pihak manajemen serta kebijakan dari suatu perusahaan nantinya **(Alvin. Janrosl, 2020)**. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal **(Sumanto,2014)**. Jika terjadi pengawasan mengenai kinerja perusahaan, maka akan menekan manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba dan perusahaan dalam melakukan

manajemen laba dengan diskresi akrual yang sesuai dengan PSAK dan ketentuan perpajakan (**Wirawan, 2020**).

Tingkat rendah tingginya terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dapat disebabkan beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi yaitu *tax planning* (perencanaan pajak). Di Indonesia pajak merupakan penerimaan negara yang terbesar dibandingkan dengan penerimaan negara yang lainnya, begitu besar peranan sektor perpajakan dalam mendukung penerimaan Negara. Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Persingan ini membuat perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik untuk mendapatkan laba (**Erawati and Lestari, 2019**).

Perencanaan Pajak merupakan langkah awal dari manajemen pajak (**Suandy,2016**). secara umum, penekanan dalam perencanaan pajak diyakini dapat digunakan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba. Perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dikatakan berkaitan satu sama lain, karena keduanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencapai target laba dan kemudian mengolah angka laba sesuai keinginan manajer dalam laporan keuangan (**Lestari,2018**).

Perencanaan pajak (*Tax Planning*) merupakan salah satu menjadi nilai perusahaan (**Pradnyana dan Noviari,2017**). Semakin baik aktivitas perencanaan pajak suatu perusahaan maka akan semakin meningkat pula nilai perusahaan (**Lestari,2014**). Jika perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan nominal

yang lebih sedikit. Pajak merupakan penerimaan utama bagi negara. Pada tahun 2018, realisasi penerimaan pajak sebesar Rp 1.315,9 Triliun. Penerimaan pajak pada tahun 2018 berkontribusi sebesar 14,3 persendari total pendapatan pemerintah pada tahun 2018 (<https://www.kemenkueu.go.id>). Pada tahun 2019 realisasi penerimaan pajak tumbuh sebesar Rp1.332,1 Triliun yaitu sbesar 84,4 persen (<https://m.liputan6.com>). Melihat pentingnya pajak bagi kelangsungan ekonomi negara, maka pemerintah membuat peraturan perpajakan sedemikian rupa agar dapat memaksimalkan pendapatan pajak.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (*firm value*). Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia oleh calon pembeli (investor) (**Sutrisno, 2017**). Apabila perusahaan tersebut dijual nilai perusahaan merupakan harga yang tersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan menjadi bahasan yang sangat penting karena nilai perusahaan mencerminkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan menjadi sasaran bagi para investor untuk menanamkan dananya. Jika nilai perusahaan turun akan menyebabkan merunnya kepercayaan investor untuk menanamkan dananya. Nilai perusahaan (*firm value*) juga berdampak pada perhitungan dan pembayaran pajak, perusahaan biasanya melakukan upaya-upaya agar beban yang ditimbulkan dari pajak dapat ditekan sekecil mungkin untuk memperoleh peningkatan laba bersih setelah pajak. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*).



Berdasarkan penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh **(Alvin. Janrosl, 2020)** menunjukkan hasil bahwasanya kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **(Dudi Pratomo,2020)** yang memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh **(Ginting, 2020)** menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berbeda halnya penelitian yang dilakukan oleh **(Mardianto, 2020)** yaitu membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **(Adarapta and Natalia, 2020)** yang menyatakan bahwa perencanaan pajak secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian mengambil judul **“Pengaruh Struktur Ownerhip dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba Dengan Firm Value Sebagai Variabel Moderating”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. struktur ownership tidak terlepas dari ini tidak terlepas dari beberapa masalah yang terjadi dalam tubuh manajemen perusahaan.
2. Kepemilikan manajerial belum sepenuhnya memberikan saham pada perusahaan
3. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, memungkinkan untuk terjadinya penurunan tindakan manajemen laba juga.
4. Tingkat rendah tingginya terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dapat disebabkan beberapa faktor
5. Perencanaan pajak menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba.
6. Perencanaan pajak masih belum optimal sehingga dapat mempengaruhi penurunan pada manajemen laba
7. Semakin baik aktivitas perencanaan pajak suatu perusahaan maka akan semakin meningkat pula nilai perusahaan
8. Nilai perusahaan (*firm value*) juga berdampak pada perhitungan dan pembayaran pajak

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mencapai sasaran yang terarah dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah ini dengan struktur kepemilikan managerial (X1) struktur kepemilikan institusional (X2) dan tax planning (X3) sebagai variabel bebas, dan manajemen laba (Y) sebagai variabel terikat, serta firm value (M) sebagai variabel moderating.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada di latar belakang masalah, rumusan masalah yang saya angkat adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh struktur managerial ownership terhadap manajemen laba?
2. Bagaimanakah pengaruh struktur institusional ownership terhadap manajemen laba?
3. Bagaimanakah pengaruh tax planning terhadap manajemen laba?
4. Bagaimanakah pengaruh struktur managerial ownership terhadap manajemen laba yang dimediasi oleh firm value?
5. Bagaimanakah pengaruh struktur institusional ownership terhadap manajemen laba yang dimediasi oleh firm value?
6. Bagaimanakah pengaruh tax planning terhadap manajemen laba yang dimediasi oleh firm value?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan megestimasikan pengaruh struktur managerial ownership terhadap praktik manajemen laba
2. Untuk mengetahui dan megestimasikan pengaruh struktur institusional ownership terhadap praktik manajemen laba
3. Untuk mengetahui dan megestimasikan pengaruh tax planning terhadap praktik manajemen laba
4. Untuk mengetahui dan megestimasikan pengaruh struktur managerial ownership terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh firm value
5. Untuk mengetahui dan megestimasikan pengaruh struktur institusional ownership terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh firm value
6. Untuk mengetahui dan megestimasikan pengaruh tax planning terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh firm value

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Penulis

Menambah wawasan untuk mengetahui pengaruh struktur ownership dan tax planning terhadap manajemen laba dengan firm value sebagai variabel moderasi.

### 2. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkan khususnya mengenai pengaruh struktur ownership dan tax planning terhadap manajemen laba dengan firm value sebagai variabel moderasi.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dan bahan bandingan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian dan penelitian dikemudian hari dalam bidang kajian yang sama.